

Psikoedukasi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengelola Peer Problem Anak Usia 3-6 Tahun di RPTRA Taman Apel

Indriyanti Hermanto*, Fitrialitya Dwi Agustin, Linda Wati
Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, Indonesia

*Corresponding Author: indriyanti.705230138@stu.untar.ac.id
Dikirim: 12-06-2026; Direvisi: 10-07-2026; Diterima: 12-07-2026

Abstrak: Permasalahan hubungan teman sebaya (*peer problem*) pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan sosial apabila tidak ditangani secara tepat. Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan hubungan sosial anak adalah peran dan pola asuh orang tua. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dilakukan psikoedukasi kepada orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial anak. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai hubungan pola asuh dengan *peer problem* pada anak usia dini 3-6 tahun. Kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat dengan desain *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan di RPTRA Taman Apel. Partisipan kegiatan terdiri dari 11 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun dan dipilih secara purposive berdasarkan program bimbingan belajar yang diselenggarakan oleh RPTRA. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta asesmen menggunakan *Strenghts and Difficulties Questionnaire* (SDQ) versi 2-4 tahun dan 4-10 tahun sesuai dengan perkembangan usia anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh dengan *peer problem*, yang didukung oleh penurunan skor *peer problem* pada hasil evaluasi SDQ. Dengan demikian, psikoedukasi dapat menjadi salah satu bentuk intervensi preventif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam mendukung perkembangan hubungan sosial anak. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kegiatan dengan melibatkan guru atau pengasuh agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan hubungan sosial anak.

Kata Kunci: psikoedukasi; pola asuh; *peer problem*; SDQ; perkembangan sosial anak.

Abstract: Peer relationship issues (peer problems) in early childhood can affect social development if not addressed appropriately. One factor that plays a role in children's social development is the role and parenting style of parents. This situation highlights the importance of providing psychoeducation to parents so they can adopt parenting styles that support their children's social development. This activity aims to enhance parents' understanding of the relationship between parenting styles and peer problems in young children aged 3–6 years. This community service initiative, designed as a pre-test and post-test study, was conducted at the RPTRA Taman Apel. The participants consisted of 11 parents of children aged 3–6 years, selected through purposive sampling based on the tutoring program organized by the RPTRA. Data collection was conducted through observation, interviews, and assessments using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) for ages 2–4 and 4–10, in accordance with the children's developmental stages. The results of the activity showed an increase in parents' understanding of parenting approaches related to peer problems, supported by a decrease in peer problem scores on the SDQ evaluation. Thus, psychoeducation can serve as a form of preventive intervention to enhance parents' knowledge in supporting their children's social development. For future research, it is hoped that activities can be expanded to include teachers or caregivers to provide a more comprehensive understanding of children's social development.

Keywords: psychoeducation; parenting style; peer problems; SDQ; children's social development.

PENDAHULUAN

Tahap awal perkembangan anak merupakan periode penting sebagai fondasi perkembangan untuk tahap selanjutnya. Menurut Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini (2020), Usia 0-6 merupakan periode emas sebagai dasar yang penting bagi pertumbuhan sosial anak secara optimal. Salah satu aspek yang penting pada tahap ini adalah kemampuan sosial emosional (Amalia et al., 2023). Pada usia 3-4, kemampuan terlihat pada meningkatnya interaksi dengan teman sebaya, kemampuan bermain bersama, serta berkembangnya kemampuan untuk mengontrol emosi (Rafika & Sit, 2024). Sejalan dengan itu, Erikson H (1950), menjelaskan perkembangan anak usia 3-6 tahun masuk pada tahap *Intiative vs Guilt*. Pada tahap ini, orang tua dan lingkungan berperan aktif dalam memberikan dukungan yang memadai untuk membantu anak mengembangkan kreativitas, inisiatif, serta percaya diri. Disamping itu, cara orang tua dan anak berkomunikasi dapat memengaruhi emosi sadar diri (*self-conscious emotions*) pada anak (Nikolić et al., 2023).

Pada kenyataannya, tidak semua anak mampu menjalin hubungan pertemanan secara optimal. Penelitian oleh Gustafsson et al. (2017), menunjukkan bahwa 17,1% anak *preschool* mengalami kesulitan dalam aspek emosi, berperilaku, hubungan sosial berdasarkan penilaian guru *preschool* menggunakan SDQ. Menurut Rubin et al. (2008), menjelaskan bahwa *peer problem* merupakan kesulitan dalam hubungan pertemanan sebaya yang berkaitan dengan rendahnya penerimaan sosial, seperti pengabaian, kurangnya teman, serta kecenderungan menarik diri di lingkungan sosial. Permasalahan tersebut dapat memengaruhi pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak serta kemampuan anak dalam mengembangkan hubungan pertemanan yang positif di lingkungan kehidupan sehari-hari. Pada anak usia *preschool*, memiliki hubungan yang kuat antara masalah perilaku sosial seperti *social withdrawal* (menarik diri), dan kurangnya inisiatif bermain serta kesulitan interaksi bermain dengan rendahnya penerimaan sosial atau *peer rejection*. Anak yang menunjukkan perilaku menarik diri dan kurang aktif dalam interaksi sosial cenderung lebih sering diabaikan atau ditolak oleh teman sebayanya. Kesulitan anak dalam hubungan dengan teman sebaya pada masa kanak-kanak, tidak hanya memengaruhi bagaimana interaksi sosialnya tetapi juga meningkatkan risiko yang muncul pada penyesuaian psikososial dan emosional di tahap perkembangan selanjutnya (Boivin & Provost, 2024).

Perkembangan keterampilan sosial anak berkaitan erat dengan bagaimana orang tua menerapkan pengasuhan. Menurut Baumrind (1991), pola asuh merujuk pada cara orang tua berinteraksi dengan anak yang ditunjukkan melalui tingkat ketegasan (*demandingness*), responsivitas (*responsiveness*) dalam pengasuhan sehari-hari. Ketidakseimbangan antara penerapan kontrol dan respon dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Pada penelitian Yu et al. (2024), menjelaskan pola asuh yang terlalu menghukum, disertai dengan ketidak konsisten aturan dapat memengaruhi pada kondisi emosional anak dan meningkatkan kecenderungan penarikan diri anak dari lingkungan sosial pertemanan nya sehari-hari. Hal ini menjelaskan bahwa penerapan pola asuh yang adaptif oleh orang tua



menjadi faktor penting untuk mendukung perkembangan sosial anak. Meskipun demikian, perkembangan sosial tidak hanya dipengaruhi bagaimana orang tua mengasuh, tetapi kualitas lingkungan keluarga secara keseluruhan terbukti berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi dan perilaku sosial anak (Wang, 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sebagian orang tua masih mengalami kesulitan dalam mengatasi perilaku dan aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada anak tidak mematuhi aturan, tidak mendengarkan orang tua, serta cenderung bermain sendiri dibandingkan dengan teman sebaya. Selain itu, hasil wawancara orang tua menunjukkan bahwa mereka membutuhkan informasi dan pendampingan untuk pemberian pola asuh yang tepat bagi anak. Untuk memperoleh gambaran secara objektif mengenai kondisi dan kebutuhan dilakukan *pre-test* menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa anak usia rentang 4-10 tahun cenderung mengalami *peer problem* seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, bermain sendiri, menarik diri. Temuan ini mendukung hasil observasi dan wawancara sebelumnya yang mengindikasikan adanya kebutuhan akan intervensi untuk mendukung perkembangan sosial anak.

Berdasarkan masalah yang ditemukan maka perlu dilakukan kegiatan psikoedukasi pola asuh kepada orang tua. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai hubungan pola asuh dengan *peer problem* kepada orang tua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Buckholdt et al. (2016) menunjukkan bahwa respons orang tua yang baik dan suportif terhadap emosi anak menjadi faktor pelindung dari dampak negatif yang diberikan pada hubungan yang kurang baik dalam pertemanannya. Selain itu, memberikan pemahaman dan arahan kepada orang tua, dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak (Slotkin et al., 2023). Meskipun demikian, kegiatan psikoedukasi yang secara khusus berfokus pada hubungan antara pola asuh dan *peer problem* berdasarkan kebutuhan hasil nyata dari observasi, wawancara serta asesmen SDQ pada anak usia prasekolah di lingkungan RPTRA masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kegiatan psikoedukasi ini penting dilaksanakan agar materi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan orang tua serta permasalahan sosial yang dialami anak di lingkungan setempat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Psikoedukasi dilaksanakan pada 1 lokasi selama 4 bulan, yakni pada bulan Februari sampai bulan Juni 2026. Lokasi tersebut adalah RPTRA Taman Apel yang merupakan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak terletak di Kelurahan Tanjung Duren Utara, Kecamatan Grogol Petamburan, Kota Jakarta Barat. Pencantuman lokasi dalam publikasi telah mendapatkan persetujuan dari pihak institusi. Sasaran kegiatan adalah 11 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun dengan permasalahan hubungan pertemanan anak (*peer problem*). Langkah awal dilakukan kepada pihak pengelola RPTRA dengan cara koordinasi. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data melalui tiga cara. Teknik pertama adalah observasi untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi permasalahan yang dialami oleh anak-anak di lingkungan sosial. Teknik kedua dilakukan wawancara orang tua untuk mengetahui pemahaman mereka terkait pola asuh, perkembangan sosial anak di lingkungan rumah maupun di lingkungan bermain serta kebutuhan orang tua



terhadap psikoedukasi. Untuk memudahkan proses pengumpulan data, observasi dan wawancara dilakukan susunan yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Susunan yang digunakan berupa pedoman dalam mengidentifikasi kondisi hubungan pertemanan anak serta pemahaman orang tua mengenai pola asuh. Pedoman observasi dan wawancara disusun dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

Aspek	Indikator	Tujuan
Interaksi Sosial Anak	Anak mau berinteraksi dengan teman	Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial anak
Hubungan teman sebaya	Anak bermain sendiri atau bersama teman	Melihat apakah adanya potensi peer problem
	Anak memiliki teman bermain	Melihat bagaimana kualitas pertemanan sosial anak
Respons sosial	Respons terhadap ajakan bermain	Mengetahui bagaimana kemampuan anak dalam merespons situasi sosial
Perilaku pada saat bermain	Mengikuti peraturan sosial	Mengidentifikasi bagaimana anak mematuhi dalam situasi sosial
	Terjadi konflik atau perilaku agresif	Mengidentifikasi hambatan dalam hubungan teman sebaya

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara Orang Tua

Aspek	Indikator	Tujuan
Pemahaman pola asuh	Pengetahuan orang tua mengenai pola asuh	Mengetahui bagaimana tingkat pemahaman awal orang tua
Penerapan pola asuh	Cara orang tua memberikan aturan	Mengidentifikasi pola pengasuhan yang diterapkan sehari-hari
Respons terhadap perilaku anak	Cara mengatasi anak ketika melanggar aturan	Mengetahui bentuk respons orang tua terhadap anak
Perkembangan sosial anak	Hubungan anak dengan teman sebaya	Mengidentifikasi kondisi sosial anak di rumah maupun di lingkungan bermain
Kebutuhan orang tua	Kesulitan dalam mengasuh anak	Menentukan kebutuhan materi kegiatan psikoedukasi

Teknik berikutnya adalah asesmen menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) versi 2-4 tahun dan versi 4-10 tahun yang disesuaikan dengan usia anak, asesmen ini dilakukan sebagai *pre-test* untuk mengukur kondisi awal. Pemilihan kedua versi tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sesuai karakteristik perkembangan anak. *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Goodman untuk mengidentifikasi kekuatan dalam kesulitan perilaku serta emosional anak. Instrumen ini terdiri atas lima subskala, yaitu *emotional symptoms*, *conduct problems*, *hyperactivity/inattention*, *peer problems*, dan *prosocial behavior*. Dalam kegiatan ini, fokus pengukuran berada pada subskala *peer problems* karena sesuai dengan tujuan kegiatan pada permasalahan hubungan teman sebaya. SDQ memiliki reliabilitas dan validitas yang baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,73 dan reliabilitas total *difficulties* sebesar 0,82 dengan validitas konstruk yang konsisten (Goodman, 2001).

Tabel 3. Rancangan Kegiatan Psikoedukasi

Hari/Tanggal Kegiatan	Tema Kegiatan	Deskripsi & Tujuan Kegiatan	Metode
Senin, 4 Mei 2026 (Sesi 1)	Mengenal Dunia Pertemanan Anak	Peserta diberikan materi mengenai peer problem dengan tujuan meningkatkan	Ceramah, diskusi dan PPT.



		pemahaman peserta mengenai peer problem pada anak.	
Kamis, 7 Mei 2026 (Sesi 2)	Studi Kasus dan Memahami Perasaan Anak dalam Kehidupan Sosial	Peserta menganalisis studi kasus dan berdiskusi, untuk membantu memahami hubungan pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial anak berdasarkan Social Information Processing Theory	Diskusi studi kasus, ceramah dan PPT.
Senin, 11 Mei 2026 (Sesi 3)	Refleksi Respons Orang Tua	Peserta menulis respons sebelum & sesudah pada post-it untuk mengembangkan pola asuh otoritatif sesuai teori pola asuh Diana Baumrind untuk mendukung perkembangan sosial anak.	Refleksi diri, diskusi, ceramah dan PPT
Senin, 18 Mei 2026 (Sesi 4)	Review Materi dan Evaluasi Kegiatan	Kegiatan tanya jawab, penguatan materi dengan tujuan mengevaluasi pemahaman peserta dalam perkembangan sosial anak setelah psikoedukasi	Review materi, tanya jawab, dan SDQ

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap perubahan *peer problem* pada anak. Hasil pengukuran menunjukkan adanya penurunan rata-rata skor *peer problem* setelah orang tua mengikuti rangkaian kegiatan psikoedukasi.

Tabel 4. Hasil *Pre-test* dan *Post-test Peer Problem* Anak Berdasarkan SDQ

Kelompok Usia	n	Mean Pre-test	Mean Post-test
2-4 tahun	6	2.50	1.17
4-10 tahun	5	5.40	3.20

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya penurunan *mean* skor *peer problem* berdasarkan laporan orang tua setelah pelaksanaan kegiatan psikoedukasi pola asuh. Pada kelompok usia 2-4 tahun, *mean* skor mengalami penurunan dari 2.50 menjadi 1.17. Sementara itu, kelompok usia 4-10 tahun mengalami penurunan *mean skor* 5.40 menjadi 3.20. Penurunan *mean* yang lebih besar pada kelompok usia 4-10 tahun kemungkinan terkait dengan keterlibatan sosial anak yang lebih tinggi pada rentang usia tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Lo et al., 2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam program *Parent Education in Mental Health* (PEMH) berkaitan dengan perbaikan kesehatan mental anak, yang ditunjukkan melalui penurunan hasil SDQ. Temuan tersebut juga didukung (Jeong et al., 2021) intervensi berbasis pengasuhan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini efektif dalam meningkatkan perkembangan anak serta kualitas pengasuhan orang tua.





Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan 1 di RPTRA Taman Apel Sumber: Dokumentasi Tim

Pelaksanaan Kegiatan 1

Selama kegiatan sesi satu berlangsung, dilihat bahwa orang tua terlihat aktif seperti saling menanggapi pengalaman satu sama lain dan membuat suasana diskusi menjadi lebih terbuka dan komunikatif. Berdasarkan hasil kegiatan sesi pertama, sebagian besar orang tua mulai memahami bahwa kecenderungan anak menyendiri, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan pertemanan dapat menjadi salah satu tanda adanya permasalahan dalam hubungan pertemanan anak. Peningkatan dalam pemahaman ini sejalan dengan (Johnson et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pelatihan berhubungan dengan pengetahuan orang tua serta kemampuan orang tua mengenali masalah yang terjadi pada anak. Pemahaman baru tersebut menjadi langkah awal yang penting, sebab orang tua perlu mengenali tanda-tanda *peer problem* sebelum dapat memberikan respons pengasuhan yang tepat di sesi berikutnya. Hal ini sejalan dengan konsep *peer problem* oleh Rubin et al. (2008) yang menjelaskan bahwa *peer problem* ini ditandai dengan rendahnya penerimaan sosial, kurang memiliki teman, serta kecenderungan anak untuk menarik diri pada kehidupan lingkungan sosialnya.



Gambar 2. Kegiatan 2 di RPTRA Taman Apel Sumber: Dokumentasi Tim

Pelaksanaan Kegiatan 2

Pada saat sesi kedua, orang tua terlihat aktif merefleksikan perasaan anak dalam studi kasus yang diberikan serta menyampaikan bentuk dukungan yang dapat diberikan sesuai dengan situasi yang ada. Kegiatan tersebut sejalan dengan (England-

Mason et al., 2023) yang menunjukkan intervensi berbasis pengasuhan yang berfokus pada *emotion socialization* mampu meningkatkan praktik sosialisasi emosi serta mendukung perkembangan kompetensi emosional pada anak. Setelah kegiatan studi kasus, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi bagaimana anak memahami situasi sosial dan memproses respon berdasarkan teori *Social Information Processing Theory* (Crick dan Dodge, 1994). Materi tersebut disampaikan berkaitan dengan *peer problem*, hal ini dilakukan untuk memudahkan orang tua memahami respons sosial anak yang dapat memengaruhi hubungan pertemanan dengan teman sebayanya. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan rasa kepekaan orang tua terhadap pengalaman sosial anak serta pemahaman proses anak dalam memahami dan mengambil keputusan di lingkungan sosial berdasarkan situasi yang dialami. Pendekatan ini didukung oleh (Peng et al., 2024) dalam *systematic review* dan *meta-analysis* yang menjelaskan bahwa intervensi berbasis *Social Information Processing* mampu dalam meningkatkan keterampilan pemrosesan informasi sosial, di dalam pengkodean informasi, merumuskan tujuan, dan memilih respon yang tepat.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan 3 di RPTRA Taman Apel Sumber: Dokumentasi Tim

Pelaksanaan Kegiatan 3

Sesi tiga ini adalah suatu kegiatan yang melihat respons atau pola asuh yang sudah diterapkan orang tua, maka dari hal tersebut dilakukan pre-refleksi untuk melihat respons orang tua sebelumnya. Hasil pre-refleksi, sebagian besar orang tua cenderung langsung memarahi atau menghukum anak jika anak tidak mendengar perkataan orang tua, atau orang tua bersikap cuek kepada anak pada saat mereka mengalami masalah pertemanan. Setelah kegiatan pre-refleksi dilakukan selanjutnya penyampaian materi pola asuh dari teori Diana Baumrind bagaimana pentingnya respons orang tua yang hangat, konsisten, serta suportif dalam tahap perkembangan anak khususnya pada pola asuh otoritatif. Saat penyampaian materi orang tua terlihat memperhatikan penjelasan yang telah disampaikan dan secara aktif menjawab pertanyaan sederhana terkait pola asuh yang diterapkan di rumah. Lalu pada akhir kegiatan dilanjutkan penulisan respons baru dan orang tua memberikan respons yang lebih empatik, dan suportif kepada anak. Respon yang lebih empatik dan suportif mencerminkan prinsip *emotion coaching*. (Buckholdt et al., 2016) menjelaskan kemampuan orang tua menerapkan *emotion coaching* dapat membantu anak dalam menghadapi dampak buruk dalam hubungan dengan teman sebaya sehingga membantu mendukung perkembangan hubungan sosial yang lebih positif.

Temuan ini sesuai dengan konsep pola asuh Baumrind (1991) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan dukungan emosional dalam mendukung perkembangan anak. Berdasarkan hasil *post-test* refleksi respons orang tua, menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diberikan.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan 4 di RPTRA Taman Apel Sumber: Dokumentasi Tim

Pelaksanaan Kegiatan 4

Pada sesi terakhir, dilakukan review dan evaluasi kegiatan. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua mampu mengingat dan memahami materi yang telah diberikan pada sesi pertama hingga ketiga seperti perkembangan emosi anak, serta pola asuh atau respons yang lebih suportif untuk kehidupan anak dalam kesehariannya. Sebagian besar orang tua juga menyampaikan bahwa mereka mulai untuk lebih memahami perasaan anak, pengalaman sosial anak saat berinteraksi dengan teman sebaya, serta cara memberikan respons yang lebih tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diakhiri dengan kegiatan *doorprize* sebagai *reward* dan ucapan terimakasih. Pemberian *reward* sebagai bentuk penguatan positif yang berfungsi dalam meningkatkan motivasi serta keterlibatan selama kegiatan pembelajaran (Salsabila & Kustati, 2025). Pada sesi ini orang tua menunjukkan rasa antusias dan semangat. Setelah rangkaian acara selesai maka dilakukan pengambilan hasil *post-test* kepada orang tua yang sudah mengisi *pre-test* sebelumnya menggunakan alat ukur SDQ oleh 11 orang tua untuk melihat perubahan skor pada dimensi *peer problems*.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan penurunan skor rata-rata *peer problem* yang mengindikasikan adanya perbaikan pada permasalahan hubungan teman sebaya anak setelah kegiatan psikoedukasi. Hal ini sejalan dengan (Luo et al., 2022) intervensi yang melibatkan keluarga lebih efektif meningkatkan kompetensi sosial dibandingkan jika tidak melibatkan keluarga. Hasil pelaksanaan mengindikasikan bahwa psikoedukasi yang diberikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mengenai pola asuh orang tua dan pendampingan anak dalam berinteraksi sosial. Selain penurunan skor *peer problem*, orang tua juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai kesulitan sosial anak, kesadaran terhadap perilaku sosial anak, serta peningkatan respons yang lebih empatik dan adaptif. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan yaitu waktu dan jumlah

partisipan dalam pelaksanaan psikoedukasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak dengan rentang waktu psikoedukasi yang lebih panjang untuk melihat hasil secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Mengelola *Peer Problem* Pada Anak Usia 3-6 tahun di RPTRA Taman Apel telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui rangkaian kegiatan seperti observasi, wawancara, asesmen menggunakan SDQ, penyampaian materi, diskusi, studi kasus, dan refleksi, orang tua telah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai hubungan antara pola asuh dengan perkembangan sosial anak, khususnya dalam hubungan pertemanan dengan teman sebaya.

Peningkatan pemahaman tersebut dilihat dari kemampuan orang tua dalam mengenali tanda-tanda *peer problem*, memahami pentingnya menerapkan pola asuh yang hangat, suportif dan menunjukkan respons yang lebih tepat terhadap permasalahan sosial yang dialami anak. Selain itu, pada hasil evaluasi menggunakan SDQ menunjukkan adanya penurunan skor *peer problem* setelah dilaksanakan psikoedukasi, yang mengindikasikan adanya perubahan yang lebih positif terhadap kondisi hubungan pertemanan anak berdasarkan laporan orang tua.

Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi ini menunjukkan bahwa kegiatan dapat menjadi salah satu bentuk intervensi preventif yang membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pola asuh, sehingga dapat mendukung perkembangan sosial anak serta mengurangi risiko terjadinya *peer problem* pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan MBKM dan penyusunan artikel dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berterima kasih juga kepada RPTRA Taman Apel yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan MBKM mulai dari tahap persiapan hingga seluruh rangkaian kegiatan selesai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas Tarumanagara atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan program MBKM. Selain itu, ucapan terima kasih kami berikan untuk seluruh rekan yang terlibat dalam kegiatan MBKM di RPTRA Taman Apel atas kerja sama, bantuan, kontribusi yang diberikan sejak tahap persiapan hingga terbitnya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini (Systematic Literature Review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 454–461. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Baumrind, Diana. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>



- Boivin, M., & Provost, L. (2024). *The origin of peer relationship difficulties in early childhood and their role in Children's Psychosocial Adjustment and Development*. <https://www.child-encyclopedia.com/peer-relations/according-experts/origin-peer-relationship-difficulties-early-childhood-and-their>
- Buckholdt, K. E., Kitzmann, K. M., & Cohen, R. (2016). Parent emotion coaching buffers the psychological effects of poor peer relations in the classroom. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(1), 23–41. <https://doi.org/10.1177/0265407514562560>
- Crick, N. R., & Dodge, K. A. (1994). A review and reformulation of social information-Processing mechanisms in children's social adjustment. In *Psychological Bulletin* (Vol. 115, Number 1)
- Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini. (2020). *Modul 2 perkembangan anak usia dini*.
- England-Mason, G., Andrews, K., Atkinson, L., & Gonzalez, A. (2023). Emotion socialization parenting interventions targeting emotional competence in young children: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Clinical Psychology Review*, 100, 102252. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102252>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton & Company.
- Goodman, R. (2001). Psychometric properties of the strengths and difficulties questionnaire. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 40(11), 1337–1345. <https://doi.org/10.1097/00004583-200111000-00015>
- Gustafsson, B. M., Proczkowska-Björklund, M., & Gustafsson, P. A. (2017). Emotional and behavioural problems in Swedish preschool children rated by preschool teachers with the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *BMC Pediatrics*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0864-2>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V, Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 18(5), e1003602-. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>
- Johnson, C. L., Gross, M. A., Jorm, A. F., & Hart, L. M. (2023). Mental health Literacy for supporting children: a systematic review of teacher and parent/carer knowledge and recognition of mental health problems in childhood. In *Clinical Child and Family Psychology Review* (Vol. 26, Number 2, pp. 569–591). Springer. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00426-7>
- Lo, H. K. Y., Fong, T. K. H., Cheng, C. P. W., Lui, V. W. Y., Wong, Y. P., & Chan, P. K. L. (2025). The effectiveness of a new parent education intervention program for primary school-age children and parents in Hong Kong. *PLOS ONE*, 20(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0331308>
- Luo, L., Reichow, B., Snyder, P., Harrington, J., & Polignano, J. (2022). Systematic review and meta-analysis of classroom-wide social–emotional interventions for preschool children. In *Topics in Early Childhood Special Education* (Vol. 42,



- Number 1, pp. 4–19). SAGE Publications Inc.
<https://doi.org/10.1177/0271121420935579>
- Nikolić, M., Brummelman, E., de Castro, B. O., Jorgensen, T. D., & Colonnese, C. (2023). Parental socialization of guilt and shame in early childhood. *Scientific Reports*, 13(1), 11767. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-38502-1>
- Peng, J., Li, J., Li, D., Fang, Y., Zhang, C., Fraser, M.W., & Guo, S. (2024). Systematic review and meta-analysis of interventions to improve children's social information-processing skills. *Research on Social Work Practice*, 34(5), 507–534. <https://doi.org/10.1177/10497315231182449>
- Rafika, N., & Sit, M. (2024). Analisis perkembangan sosial emosional anak pada usia 3-4 Tahun. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(2), 127–150. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i2.2914>
- Rubin, K., Bukowski, W., Parker, J., & Bowker, J. (2008). Peer interactions, relationships, and groups. In *Handbook of child psychology: Vol. 3 Social, emotional, and personality development* (Vol. 3, pp. 141–180).
- Salsabila, T., & Kustati, M. (2025). Dampak pemberian reward terhadap motivasi belajar peserta didik pada kelas 4 di sd pembangunan laboratorium unp. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39815>
- Slotkin, R., Bierman, K. L., & Jacobson, L. N. (2023). Impact of a school-based social skills training program on parent–child relationships and parent attitudes toward school. *International Journal of Behavioral Development*, 47(6), 475–485. <https://doi.org/10.1177/01650254231198031>
- Wang, Y. (2023). Influence of early family Nurturing Environment on children's psychological and emotional social development. In *Iran J Public Health* (Vol. 52, Number 10). <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Yu, T., Ma, Z., & Zhang, Y. (2024). How does parental rearing patterns of children in upper primary school impact social withdrawal? A mediating effect of emotional regulation. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1382104>

